

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017 Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah anak berkebutuhan khusus di seluruh Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Dari seluruh anak berkebutuhan khusus tersebut, sekitar 18 persen yang mendapatkan pendidikan khusus atau inklusi. Sekitar 115.000 anak bersekolah di SLB dan sisanya bersekolah di sekolah reguler pelaksana sekolah inklusi.

Kebutuhan akan pendidikan sama pentingnya pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan kondisi normal. Seperti data yang diperoleh Badan Pusat Statistik, jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ditujukan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dan Sekolah Inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus dan normal secara bersamaan.

Pada tahun ajaran 2020/2021 di seluruh bagian negara Indonesia, diketahui terdapat sebanyak 2.250 sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi 2.017 SLB baik yang dikelola oleh negara maupun swasta. Jenjang pendidikan dalam pendidikan luar biasa dapat dibedakan menjadi pendidikan dasar dalam Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), menengah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan atas Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Sekolah dasar luar biasa (SDLB) tercatat sebanyak 115 unit yang terdiri dari 83 unit milik pemerintah dan 32 unit milik swasta. Kemudian, terdapat 67 sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB) yang 62 unit di antaranya dimiliki swasta. Sementara, sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang menjadi jenjang tertinggi pendidikan anak berkebutuhan khusus berjumlah paling sedikit, yakni 51 unit. Rinciannya, 6 SMLB berstatus negeri, dan 45 SMLB berstatus swasta.

Dari seluruh sekolah tersebut, terdapat 58 kabupaten/kota yang masih belum memiliki SLB atau Sekolah Inklusi. Tepatnya terdapat 40 kabupaten/kota di luar Pulau Jawa, dan 18 kabupaten/kota di Pulau Jawa.

Di Provinsi Bali hanya terdapat 14 Sekolah Luar Biasa berbanding dengan 2.228 siswa berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2020/2021. Terkhusus di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Sukadaksa belum ada Sekolah Luar Biasa terbangun bagi 261 siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan luar biasa pada jenjang SMALB-A memfokuskan pembelajaran pada pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan yang diajarkan pada siswa dapat menghasilkan keterampilan dalam bentuk produk maupun jasa. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa SMALB-A dapat hidup mandiri dan mendapatkan penghasilan setelah lulus sekolah.

Kabupaten Buleleng termasuk terletak pada sisi utara Pulau Bali dengan jenis tanah latosol yang merupakan tanah lempung

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana mendesain aksesibilitas yang mudah bagi siswa tunanetra.
2. Bagaimana merancang struktur bangunan 2 lantai pada tanah dengan daya dukung rendah.
3. Bagaimana mendesain akses yang aman bagi siswa di dalam dan sekitar SMALB-A.

1.3 Tujuan

1. Mendesain aksesibilitas yang mudah bagi siswa tunanetra
2. Merancang struktur bangunan 2 lantai pada tanah dengan daya dukung rendah.
3. Mendesain akses yang aman bagi siswa di dalam dan sekitar SMALB-A.

1.4 Orisinalitas

No	Judul Proyek	Topik / pendekatan yang diangkat	Nama Penulis dan institusinya
1	Perencanaan dan Perancangan Interior Sekolah Luar Biasa Hellen Keller Yogyakarta	Perancangan Interior SLB Hellen Keller di Yogyakarta dengan gaya arsitektur mediteranian	Nafista Amalia (Institus Seni Indonesia Yogyakarta)
2	Perancangan Sekolah Luar Biasa	Perancangan SLB Tunanetra di Kudus	Nailiya Wuddatil Chusna (Universitas Islam Indonesia)

	Anak Penyandang Tunanetra Di Kudus Dengan Pendekatan <i>Universal Design</i>	dengan pendekatan <i>Universal Design</i> .	
3	Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunanetra (SMPLB-A) di Surabaya	Perancangan SMPLB-A di Surabaya dengan pendekatan <i>multisensory</i> dan <i>architecture for low vision</i> .	Anggraeni E., Anggoro R. (Universitas Kristen Petra)
5	Sekolah Menengah Atas Luar Tipe A (Tunanetra) di Buleleng, Bali	Perancangan SMALB-A di Buleleng, Bali dengan pendekatan <i>multisensory</i> dan penerapan <i>tactile</i> , serta kelokalan arsitektur Bali.	Samuel Dwi Aji (Universitas Katolik Soegijapranata)

Tabel 1 Orisinalitas Karya

Dalam perancangan “Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Tipe A (Tunanetra) di Buleleng, Bali” didapatkan urgensi terkait kebutuhan SLB tingkat menengah atas di Provinsi Bali, karena hanya terdapat 4 SLB di seluruh Provinsi Bali. Dalam perancangan ini penulis menerapkan pendekatan *multisensory* dengan penerapan *tactile* sebagai respon terhadap pengguna tunanetra. Selain itu, dilakukan penerapan kelokalan Arsitektur Bali melalui penataan ruang dan aspek arsitektur lainnya.